

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hari Kesehatan Nasional pada 12 November dan merupakan hari untuk memperingati Hari Penumonia. Pneumonia merupakan penyebab kematian pertama pada bayi dan balita di Indonesia. Untuk itu, pada tanggal 12 November merupakan hari untuk mengingatkan kembali upaya untuk melakukan pencegahan dan menghindari pneumonia pada anak.

Pneumonia merupakan penyakit yang menyerang kinerja paru-paru. Pneumonia adalah penyakit infeksi akut yang mengenai parenkim paru, distal dari bronkiolus terminalis yang mencakup bronkiolus respiratorius dan alveoli, serta menimbulkan konsolidasi jaringan paru dan gangguan pertukaran gas setempat (Dahlan, 2014). Pneumonia adalah peradangan pada parenkim paru yang terjadi pada masa anak-anak dan sering terjadi pada masa bayi (Hidayat, 2006). Pneumonia pada anak merupakan masalah yang umum dan menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia. (Gessman, 2009). Bayi dan balita di bawah 2 tahun serta lansia di atas 65 tahun sangat mudah terkena Pneumonia. Penyakit pneuomonia merupakan salah satu penyebab kematian anak kedua di Indonesia setelah persalinan preterm dengan prevalensi

15.5%. (WHO, 2017). Faktor dari penyebab ini berkaitan dengan belum terpenuhinya ASI eksklusif yang hanya 54%, berat badan lahir rendah (10,2%), dan belum imunisasi secara lengkap (42,1%), serta polusi udara di ruang tertutup dan kepadatan yang tinggi pada rumah tangga. Penyakit ini juga sangat rentan oleh perokok dan pecandu alcohol, serta bagi orang yang mengidap penyakit AIDS, HIV, dan kangker, dikarenakan virus yang membunuh sistem kekebalan tubuh si pengidap.

Pada umumnya, bayi dan balita di bawah 2 tahun memang sangat rentan terkena penyakit yang diakibatkan oleh virus dan bakteri, hal ini dikarenakan sistem kekebalan tubuh dari balita belum terbentuk dengan sempurna, sehingga tubuh balita sangat mudah terinfeksi virus ataupun bakteri. salah satu penyakit yang paling rentan menyerang balita adalah gangguan sistem pernafasan, umumnya berupa batuk berdahak, sesak nafas, demam dan menggigil.

Infeksi saluran pernapasan atas biasanya disebabkan oleh beberapa jenis bakteri dan virus ini, yaitu *Influenza* dan *Parainfluenza*, *Rhinoviruses*, *Epstein-Barr Virus* (EBV), *Respiratory Syncytial Virus* (RSV), *Streptococcus* grup A, *Pertussis*, serta *Diphtheria*. (Rizal Fadli 2019). Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk balita dapat terkena penyakit pneumonia.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 presentase pneumonia maupun bronchopneumonia di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 0,4% dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018.

Presentase tertinggi pada tahun 2018 berada di Provinsi Papua sebanyak 3,6% dan presentase terendah sebanyak 1,0% berada di Provinsi Bali. (Kemenkes RI 2018).

Berdasarkan profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2017, Kabupaten Gianyar menempati urutan pertama dengan cakupan penemuan pneumonia terbanyak yaitu sebesar 28,8% dengan jumlah kasus sebanyak 287. Sedangkan menurut register pneumonia tahun 2018, jumlah kasus pneumonia balita sebesar 829 kasus dan pneumonia berat sebesar 3 kasus. Berdasarkan data kesehatan Kabupaten Gianyar presentase pneumonia maupun bronchopneumonia pada tahun 2015 yaitu sebanyak 24,9%, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 22,09% dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 145,25% (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2017). Berdasarkan data RSUD Sanjiwani Gianyar jumlah kasus bronchopneumonia pada tahun 2018 terdapat sebanyak 7 kasus. (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, jumlah kasus pneumonia pada Tahun 2019 di Bali mencapai 4.977 kasus, sedangkan di kabupaten Gianyar sendiri mencapai 612 kasus. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2019). Pada peristiwa ini, antibiotik yang tepat sangat berperan penting guna memangkas dan mendesak perkembangan virus dan bakteri yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Terutama pada balita, ketepatan antibiotik sangat penting dalam mencegah perkembangan bakteri dan virus di tubuh balita, dan dosis yang

tepat juga harus di pertimbangkan dikarenakan tubuh balita yang sangat sensitif terhadap obat dan berpengaruh bagi perkembangan daya tangkap serta pertumbuhan bagi sang balita.

Menurut WHO (2006), Rumah sakit selalu mengeluarkan lebih dari seperempat anggarannya untuk biaya penggunaan antibiotik. Di negara yang sudah maju 13-37% dari seluruh penderita yang dirawat di rumah sakit mendapatkan antibiotik baik secara tunggal maupun kombinasi, sedangkan di negara berkembang 30-80% penderita yang dirawat di rumah sakit mendapat antibiotik.

Seringkali penggunaan antibiotik dapat menimbulkan masalah resistensi dan efek obat yang tidak dikehendaki, oleh karena itu penggunaan antibiotik harus mengikuti strategi persepan antibiotik (Johns Hopkins Medicine et al., 2015). Pemberian dosis antibiotik khususnya pada balita seharusnya sangat di perhitungkan, karena usia balita sangatlah rentan akan penyakit-penyakit yang berkaitan dengan virus terutama pneumonia, ketepatan antibiotik yang di berikan haruslah di perhitungkan secara tepat untuk mencegah terjadinya resistensi.

Usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan batita (2-3 tahun), dan golongan prasekolah (>3-5 tahun). Maka dapat disimpulkan bahwa sangatlah penting bagi pasien balita dengan pneumonia mendapatkan terapi antibiotik yang tepat

sesuai dengan ketepatan dosis, pemilihan antibiotika, cara pemberian, dan ketepatan frekuensi, agar antibiotik dapat berkerja dengan baik di dalam tubuh pasien balita dan terhindar dari resistensi yang dapat ditimbulkan dari kekeliruan dosis atau jenis antibiotik yang di berikan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berkeinginan melakukan penelitian terhadap ketepatan dalam pemberian antibiotik tersebut dengan Judul Dasar “Analisis Ketepatan Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Balita Pneumonia di Istalasi Rawat Inap RSUD Sanjiwani Gianyar” dengan apa yang telah di uraikan di atas, nantinya penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pelaksanaan, kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk ketepatan penggunaan antibiotik terhadap balita dengan pneumonia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien rawat inap balita dengan pneumonia di RSUD Sanjiwani Gianyar?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien balita dengan pneumonia di instalasi rawat inap RSUD Sanjiwani Gianyar berdasarkan tepat obat, tepat dosis, dan tepat frekuensi?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis pola penggunaan antibiotik dan ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien balita usia 1-5 tahun dengan pneumonia di RSUD Sanjiwani Gianyar

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien balita dengan pneumonia
- b. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien balita dengan pneumonia di instalasi rawat inap RSUD Sanjiwani Gianyar berdasarkan tepat obat, tepat dosis, dan tepat frekuensi

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dalam keilmuan, khususnya terkait dengan Antibiotik.

#### 2) Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan bagi peneliti dan keterampilan peneliti dalam praktik lapangan yang berhubungan dengan antibiotic pada penyakit pneumonia.
- b. Memberikan kontribusi sekaligus pemikiran dalam ilmu kesehatan dan farmasi terutama bagi mahasiswa, dokter, perawat dan apoteker agar

berperan serta untuk pemanfaatan dan pemberian antibiotik yang tepat bagi pasien balita.

- c. Menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan rumah sakit untuk mengevaluasi untuk ketepatan pemberian antibiotik pada pasien balitan dengan pneumonia.